

Makna Kultural Situs Sumberawan: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan

EMA Y. TITISARI, ANTARIKSA, LISA DWI W, SURJONO

S3 Teknik Sipil Keminatan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang.

Abstrak

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan pelestarian arsitektur antara lain adalah kekayaan estetika visual, memori akan tempat/artefak untuk kesinambungan masa lalu-masa kini, dan masa yang akan datang, sebagai objek studi, dan terlestarikannya makna kultural yang terkandung di dalamnya. Pada kenyataan dinamika budaya yang terus-menerus berubah, makna kultural menjadi hal yang dipertanyakan. Makna kultural yang mana? Ketidaktepatan menjawab pertanyaan ini menjadikan objek konservasi justru kehilangan makna hakikinya dan terjebak pada kemanfaatan tertentu saja, atau bahkan terabaikan. Pada kasus Candi Sumberawan, candi yang menurut ahli purbakala merupakan peninggalan agama Budha jaman Singosari, kini justru digunakan untuk kegiatan spiritual berbagai pemeluk agama, di samping juga untuk kegiatan non-spiritual. Maka dalam melestarikannya, perlu dipahami makna kultural yang dimaksud. Artikel ini mengkaji mengenai makna kultural, dan menemukan rumusan yang tepat bagi makna kultural yang dimaksud, dengan menyoroiti kasus yang terjadi pada Candi Sumberawan.

Kata-kunci : candi sumberawan, makna kultural, pelestarian

Pengantar

Candi Sumberawan di Singosari, Malang merupakan candi Budha yang didirikan di tengah-tengah telaga berair jernih (*sumber-rawan* = sumber air berupa rawa/telaga). Kini telaga tersebut tersisa di sisi sebelah selatan candi. Sunyoto (2000) menyatakan bahwa kata "Sumberawan" berasal dari kata *bariawan* atau *bhari-wahana* (Sansekerta) artinya penunggan merak, yakni Sang Buddha.

Candi Sumberawan diperkirakan dibangun pada abad ke-14 sampai 15, dan diteliti oleh arkeolog Belanda, Van Romondt, setelah ditemukan oleh penduduk setempat pada tahun 1904. Restorasi dilakukan sekitar tahun 1928 dan 1935 (Wurianto 2009).

Candi Sumberawan berukuran 6,25m x 6,25m dengan tinggi 5,23m. Bagian puncaknya runtuh. Ketiadaan bukti dan dokumen pendukung mengenai bentuk puncak candi menyebabkan para arkeolog tidak dapat merekonstruksi bagian

puncak tersebut, dan reruntuhan batu puncak di tumpuk di sebelah utara candi.

Candi Sumberawan terletak di kaki gunung Arjuno, sekitar 6km dari Candi Singosari, tepatnya di Desa Toyomerto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Material candi adalah batu andesit yang disusun membentuk stupa tunggal di atas pondasi persegi dengan alas stupa berupa segi delapan dan *padma*. Di dalam Kita Negarakertagama disebutkan bahwa candi ini dikunjungi oleh Prabu Hayam Wuruk pada tahun 1359 Masehi dalam perjalanan ziarah kelilingnya (Soekmono 1995).

Candi Sumberawan juga disebut dengan nama *Kasuranggan*, taman bidadari, dan taman surga *nimfa* (Wurianto 2009 dan Soekmono 1995). Hingga kini, banyak orang meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempat turunnya bidadari dari kahyangan, pintu masuk dari dunia manusia ke dunia dewa-dewa. Air telaga pun dipercaya sebagai air kehidupan (air amerta /air *panguripan*). Dusun di dekat telaga Sumber-

awan menggunakan toponim yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat mengenai khasiat air telaga Sumberawan, yakni Desa Toyomerto (*toyo* berarti air, dan *amerta* berarti kehidupan). Air telaga Sumberawan diyakini berkhasiat untuk kesehatan, kecantikan, kejayaan, dan kesejahteraan. Adapun pendirian candi Sumberawan di atas telaga saat itu, ditujukan agar kesucian air telaga tetap terjaga.

Tanah Sumberawan merupakan tanah Kasogatan, tanah yang diberikan raja kepada Sogata /pemuka agama Budha. Agama yang berkembang di Singosari pada masa pemerintahan raja terbesar Kerajaan Singosari, yakni Raja Kertanegara adalah agama Hindu Syiwa dan Buddha Tantrayana. Keberadaan candi Buddha di Sumberawan) dan candi-candi Hindu di Singosari menunjukkan penghargaan Raja Kertanegara terhadap keragaman agama.

Saat ini air telaga Sumberawan digunakan untuk keperluan irigasi sawah masyarakat Desa Toyomerto dan sekitarnya, juga digunakan sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari masyarakat sekitarnya (HIPAM), Kostrad Divisi Infanteri 2 (TNI AD), LANUD Abdurrahman Saleh (TNI AU), BLK, dan PDAM Singosari. Ketergantungan masyarakat Desa Toyomerto terhadap sumber air Sumberawan melahirkan tradisi *slametan banyu* yang kegiatannya berpusat di Situs Sumberawan.

Candi dan sumber air Sumberawan merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan. Stupa merupakan simbol kesucian. Stupa Sumberawan adalah perwujudan Gunung Mandara atau Gunung Meru (alam dewa-dewa), sedangkan telaga adalah amerta. Airnya adalah air kehidupan minuman para dewa, yang bila diminum manusia maka ia akan terhindar dari malapetaka dan kematian. Ketiadaan relik, arca, maupun relief pada Candi Sumberawan menunjukkan bahwa fungsi candi ini berkaitan dengan eksistensi air telaga (Wuriyanto 2009).

Pengunjung yang datang ke Situs Sumberawan (Candi dan telaga Sumberawan) dapat dibagi dalam dua kelompok, yakni pengunjung yang melakukan kegiatan ritual keagamaan (spiritual) dan non-spiritual. Kegiatan non-spiritual yang

dilakukan antara lain: rekreasi/wisata, fotografi, pentas seni, berdagang/berjualan, penelitian, studi-wisata, berkemah, diklat, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi vista dan suasana alami (sungai, hutan dan lahan persawahan) pada Situs Sumberawan, serta keunikan arsitektur kuno Candi Sumberawan. Ada juga pengunjung yang datang untuk mencuci dan mencari kayu bakar.

Pengunjung yang datang untuk melakukan kegiatan spiritual ternyata tidak hanya mereka yang beragama Buddha saja, tetapi juga dari latar belakang agama/kepercayaan yang lain. Kelompok ini dapat dibagi menjadi tiga, yakni kelompok yang ibadahnya berhubungan dengan keberadaan stupa, kelompok yang memiliki keyakinan terhadap khasiat air telaga, dan kelompok yang memiliki hubungan spiritual dengan ruang/tempatnya. Kelompok yang memusatkan ibadahnya pada stupa misalnya umat Buddha yang menjalankan ritual Waisak. Kelompok yang meyakini khasiat air Sumberawan berasal dari lebih banyak kalangan dengan latar belakang agama berbeda-beda dan dengan kepentingan berbeda-beda (kesehatan, kecantikan /awet muda, kejayaan, kemakmuran, dan lain-lain). Kelompok yang memiliki keterkaitan dengan tempat adalah mereka yang meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempat leluhur mereka (Raden Wijaya) mengasingkan diri dan bersemedi sebelum akhirnya menemukan dan mendirikan Majapahit.

Penggunaan Situs Sumberawan untuk berbagai kegiatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan makna dari setiap individu/kelompok terhadap Situs Sumberawan (candi, sumber air, dan tempatnya). Makna tersebut, bagi kelompok-kelompok tertentu, tampaknya juga mengalami pergeseran dari maksud awal pendirian candi. Jika kegiatan pelestarian arsitektur selama ini banyak berbicara mengenai makna kultural, maka dalam kasus obyek kuno yang kini di maknai berbeda dari makna asalnya, atau yang dimaknai berbeda-beda oleh pengguna ruang atau pengapresiasi ruangnya, maka perlu dipahami terlebih dahulu makna kultural yang mana yang dimaksudkan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pelestarian yang dilakukan tidak terjebak pada hilangnya *spirit* dari objek arsitektur,

sekaligus agar dapat dapat diman-faatkan bagi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Permasalahan makna kultural inilah yang akan dibahas dalam artikel ini.

Metode

Makalah ini merupakan hasil pemikiran mengenai makna kultural objek arsitektur yang didasarkan pada kasus Situs Sumberawan. Kenyataan yang terjadi pada Situs Sumberawan di ungkapkan secara deskriptif dengan menga-mati kegiatan yang berlangsung, setting, pelaku, dan waktu kegiatan. Wawancara secara menda-lam dilakukan untuk menggali informasi dari nara-sumber kunci. Data-data selanjutnya Diana-lisis secara deskriptif untuk menunjukkan Kenyataan di lapangan sehubungan dengan definisi makna kultural dalam kegiatan pelestarian situs kuno.

Arti makna kultural ditelusuri dari akar kata atau bahasa menurut beberapa beberapa ahli. Arti tersebut selanjutnya dikaji untuk dapat ditemu-kan rumusan atau definisi yang tepat pada kon-teks kegiatan pelestarian arsitektur. Dalam hal ini, kegiatan pelestarian Situs Sumberawan digu-nakan sebagai kasus untuk memperjelas definisi atau rumusan mengenai makna kultural.

Pembahasan

Definisi Budaya

Makna kultural dikaitkan dengan kultur atau bu-daya. Menurut Wikipedia online, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perka-kas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E. B Taylor dalam Soerjono-1990:55). Dari beberapa pengertian di atas, budaya merujuk pada suatu kompleksitas ide yang merupakan pengetahuan dan menjadi cara

hidup, serta diwariskan dari generasi ke gene-rasi.

Menurut beberapa ahli yang lain, budaya bukan sekedar hasil yang dapat dilihat sebagai produk pengetahuan, kesenian, tata cara hidup, dan lain sebagainya. Budaya adalah pemikiran. Menurut Soemardjan (1990), budaya adalah karya, cipta, dan rasa masyarakat. Rasa dan cipta yang dimaksud di sini adalah pemikiran atau ide. Karya merupakan hasil nyata dari ide atau pemir-kan tersebut.

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa budaya, yang dalam bahasa Inggris disebut *culture*, berasal dari kata '*colere*' yang artinya mengolah, mengerjakan, dan berhubungan dengan tanah. Kebudayaan diartikan sebagai segala upaya manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Upaya yang dimaksud di sini bukan hanya pada usaha mewujudkan hasil saja, tetapi juga pemikiran-pemikiran yang mengha-silkan ide-ide sehubungan dengan kegiatan meng-olah tanah (alam) tersebut. Koentjaraning-rat (2009) juga mengkaitkan arti budaya dengan *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (Sansekerta) yang artinya akalbudi. Ke-budayaan dapat berupa tiga hal, yaitu ide, aktivitas, dan artefak. Ide menjadi titik awal di lakukannya aktivitas dan terwujudnya artefak.

Belakangan dipahami bahwa perwujudan buda-ya tidak melulu yang *tangible* saja tetapi juga yang *intangible* (Vecco 2010) . Kebudayaan yang *tangible* adalah yang berwujud benda ragawi. Kebudayaan yang *intangible* (takbenda) menurut Konvensi untuk Penyelematan Warisan Budaya Takbenda tahun 2003 (*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) pasal 2 ayat 1 adalah praktek, perwu-judan, ekspresi, pengetahuan dan kete-rampilan – sebagaimana instrumen, objek, arte-fak, dan ruang budaya yang terkait dengannya – yang dikenali oleh kelompok, komunitas, atau individu sebagai bagian dari warisan budayanya, antara lain: tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, praktek sosial, ritual, festival budaya, penge-tahuan dan praktek mengelola alam, dan keah-lian-keterampilan tradisional.

Dari beberapa pengertian mengenai budaya di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa budaya berkaitan dengan:

- a. Pemikiran atau ide-ide yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan cara hidup dengan mendayagunakan akal budi.
- b. Ide tersebut menjiwai tindakan, perilaku, dan aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi tradisi atau adat-kebiasaan.
- c. Ide tersebut juga diwujudkan dalam artefak bendawi maupun takbenda.

Menarik mencermati pengertian budaya di atas di saat kita berhadapan dengan kenyataan keragaman dan perkembangan budaya dari waktu ke waktu. Bagaimana menyikapi suatu hasil dan nilai budaya, khususnya perwujudan budaya kuno (masa lalu) yang tampaknya sudah tak lagi relevan dengan budaya masyarakat di masa kini? Pengertian budaya yang disampaikan Pangarsa (2006) bisa menjadi alternatif jawabannya.

Menurut Pangarsa (2006), budaya adalah kerangka/pola pikir dan mentalitas untuk menyempurnakan atau menumbuhkembangkan seluruh potensi kandungan hidup dan kehidupan makhluk ciptaan menurut ketetapan oleh Yang Maha Pencipta secara berkesetimbangan. Pangarsa (2006) merujuk pada konsep makna budaya yang didekati dari hermeneutika fungsional dan fonetik dari makna bunyi, yaitu kata *badaya* yang berkonjugasi, bertasrif menjadi Al Mubdi'u yang artinya Yang Maha Mengawali dan menjadikan segala sesuatu dari tiada, juga dari asal-usul etimologi yaitu budi (akal-budi, pikiran) dan daya. Intinya, budaya didasari oleh nilai-nilai luhur berketuhanan, untuk mengawali hidup dengan suatu proses yang adil, harmonis, selaras dalam kedamaitenteraman dengan bukti berupa kesatuan jalinan kehidupan antarmakhluk ciptaan *Allah*. Dengan demikian, budaya pastilah bukan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, hasilnya pun memiliki kemanfaatan luas. Di dalamnya terdapat pembedaan tegas antara benar-salah, baik-buruk, adil-

zhalim, indah-buruk, dan seterusnya. Dengan kata lain pendekatannya adalah pendekatan holistik, yakni berlandaskan nilai ketuhanan secara murni dan konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan budaya adalah pola pikir atau mentalitas yang didasari oleh nilai-nilai luhur berketuhanan yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, tindakan, perilaku, aktivitas, tata cara hidup (termasuk ritual, teknologi, keterampilan, kesenian, dan lain sebagainya), serta artefak bendawi maupun takbenda, untuk mewujudkan kehidupan yang adil, harmonis, dan selaras. Makna kultural berbicara mengenai eksistensi nilai-nilai universal. Nilai-nilai budaya berdasarkan ketuhanan berlaku abadi dan universal (berkesemestaan), sedangkan bagian dari budaya yang memiliki nilai lokalitas bersifat temporal dan berlaku di lokal tertentu. Karakter lokalitas adalah terbuka terhadap perubahan. Karakter universalitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan menghidupkan warisan budaya masa lalu di masa kini dan masa yang akan datang. Jika ini yang menjadi dasar dalam pemahaman mengenai makna budaya atau makna kultural, maka akan ditemukan benang merah makna kultural dari warisan masa lalu yang kontekstual untuk kehidupan masa kini.

Makna Kultural dalam Kegiatan Pelestarian Situs Sumberawan

Konsep konservasi pusaka budaya dalam konvensi atau piagam dunia seperti yang disusun UNESCO atau ICOMOS berkaitan erat dengan masalah otentisitas, khususnya otentisitas bendawi/berwujud (Kwanda 2013). Kenyataannya, tradisi konservasi arsitektur di luar Eropa, seperti di Asia, otentisitas takbenda justru lebih diutamakan. Konservasi pusaka budaya dalam masyarakat tradisional memungkinkan terjadinya pergantian material, namun ritual-ritual yang bermakna spiritual tetap dijalankan, misalnya yang terjadi pada tradisi konservasi di Kompleks Ki Buyut Trusmi (Kwanda 2013). Demikian pula otentisitas tak benda berupa pengetahuan konstruksi yang dimiliki kepala tukang dan abdi dalem kraton. Menurut Kwanda (2013) hal ini disebabkan oleh karena dalam masyarakat 'ti-

mur' nilai-nilai kosmologilah yang mendasari terbentuknya arsitektur. Tradisi konservasi masyarakat Asia Tenggara dan China memungkinkan penggantian material, pengembangan dan rekonstruksi, atau bahkan mendirikan bangunan baru dan membiarkan yang lama roboh, tetapi makna spiritual berupa kaidah-kaidah kosmologis seperti konsep kesatuan manusia dan surga (Tuhan), prinsip geomansi, evolusi dan perubahan, kejadian historis, dan lain-lain tetap ditaati. Ritual-ritual dalam prosesi pendirian bangunan menjadi pusaka takbenda yang dijaga otentisitasnya.

Permasalahannya, dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami transisi budaya dari budaya rural ke budaya urban (Santosa 2008) seperti di Indonesia seperti saat ini, objek konservasi (pusaka budaya) ditangkap dalam makna berbeda-beda oleh pengguna ruang, pelaku kegiatan, pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas objek tersebut, juga oleh masyarakat yang tinggal di sekitar objek konservasi. Bahkan spirit ritual yang menjadi tradisi pun sudah mengalami pergeseran. Dari hasil wawancara saat dilangsungkannya upacara keagamaan dan ritual adat di Situs Sumberawan, banyak peserta upacara yang tidak memahami hakekat dari upacara yang dilakukannya. Mereka hanya sekedar ikut menjalankan tradisi. Hal inilah yang terjadi pada situs Sumberawan, juga situs-situs kuno lain yang kini terlihat sebagai sosok yang asing dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, maka otentisitas makna kultural yang manakah yang dimaksud?

Jika makna kultural Situs Sumberawan ditempatkan dalam kerangka makna candi Sumberawan menurut pendirinya di masa lalu (yakni sebagai perwujudan Gunung Mandara dan bertujuan untuk menyucikan air telaga menjadi air amerta), maka tampaknya makna tersebut kini kehilangan otentisitasnya. Upacara Waisak yang diselenggarakan di Candi Sumberawan tidak berhubungan kekuatan tempat dan khasiat air telaga. Upacara Waisak yang dilakukan di Sumberawan lebih disebabkan oleh eksistensi stupa sebagai simbol agama Buddha.

Keyakinan yang tetap terjaga saat ini di kalangan kelompok Kejawan justru tidak berhubu-

ngan langsung dengan candinya. Mereka melakukakan ritual di tempat tersebut atas dasar keyakinan mereka akan kekuatan tempat atau khasiat air telaganya dari cerita yang mereka terima dari pendahulu-pendahulu mereka. Candi Sumberawan, untuk mereka, adalah penanda tempat kedudukan sosok yang mereka yakini sebagai penjaga sumber air.

Sementara itu, pengunjung yang memiliki latar belakang kosmologi selain Buddha atau Kejawan, memaknai Situs Sumberawan sebagai objek dengan sisi eksotika yang menarik untuk kegiatan wisata, pertunjukan kesenian, fotografi, bahkan memiliki potensi ekonomi. Masyarakat yang tinggal di sekitar situs (Dusun Sumberawan) memandang sumber air Sumberawan sebagai pemasok air untuk tanah pertanian dan penyedia air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Ketergantungan mereka terhadap sumber air melahirkan tradisi *slametan sumber* atau *slametan banyu* yang juga tidak ada hubungannya dengan candi Sumberawan. Maka makna kultural objek konservasi jika diartikan sebagai maknanya di masa lalu akan sulit menemukan kontekstualitasnya bagi kehidupan masa kini.

Salah satu tujuan kegiatan konservasi adalah agar objek konservasi memiliki nilai kemanfaatan bagi generasi masa kini dan masa mendatang yaitu demi mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas, meningkatkan harkat dan martabat manusia, serta memperkuat kepribadian bangsa (Undang-Undang Cagar Budaya 2010 dan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003). Jika makna kultural objek konservasi tidak lagi kontekstual dengan masyarakat saat ini, maka tujuan tersebut mustahil dapat tercapai. Untuk itu makna kultural di sini perlu diletakkan dalam kerangka pemikiran yang holistik, yakni dilandasi oleh nilai-nilai luhur berketuhanan. Makna kultural tak dapat mengelakkan diri dari dinamika budaya. Makna kultural adalah spirit yang bersifat universal.

Karakter universal atau kesemestaan makna kultural objek konservasi menjadikannya fleksibel terhadap perubahan yang bersifat lokal dan temporal, yakni perubahan yang terjadi karena dinamika ruang dan waktu. Pada kasus Situs Sumberawan, makna tersebut harus ditelusuri

dari berbagai aspek yang ada di dalamnya, baik aspek manusia, aktivitas, maupun ruangnya (Creswell 2015). Makna kultural berperan sebagai filter yang menyaring dan membatasi aktivitas mana yang dapat dikembangkan dan mana yang tidak, serta sejauh mana perkembangan ruang dan aktivitas yang dapat dilakukan. Spirit yang dibangun adalah kemanfaatan untuk masa kini dan perbaikan kehidupan di masa mendatang. Pesan inilah yang seharusnya tersampaikan dalam kegiatan konservasi budaya (Prayogi dan Danial 2016). Kegiatan konservasi bendawi dapat terus dilakukan, tetapi penyampaian pesan melalui proses-proses transfer kebudayaan inter dan antar generasi juga harus dilakukan.

Kesimpulan

Pada kasus Situs Sumberawan, jika makna kultural diidentikkan sebagai ritual adat, upacara keagamaan, atau seni, keterampilan dan teknologi arsitektural saja, maka spirit yang terkandung di dalamnya tidak akan dapat tersampaikan. Akibatnya kehadirannya sulit diterima oleh masyarakat masa kini (khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar situs) yang telah mengalami perubahan budaya. Untuk itu, otentisitas makna kultural tidak dapat diletakkan dalam keharusan menjalankan ritual dan tradisi sebagaimana dicontohkan oleh para pendahulu saja. Tradisi yang dijalankan tanpa diikuti pemahaman mengenai hakekatnya justru akan mematakannya perlahan-lahan. Terlebih jika muara dari dijalankannya tradisi tersebut adalah promosi wisata (Undang-undang Cagar Budaya 2010). Inti dari makna kultural atau makna budaya dalam kegiatan pelestarian arsitektur bukanlah pada otentisitas takbenda berupa ritual tradisional, upacara adat, dan semacamnya, tetapi pada makna hakiki yang dikandung oleh objek tersebut. Makna hakiki yang dimaksudkan di sini adalah makna inti, makna yang sesungguhnya, yang memiliki karakter universal atau berkesemestaan, yakni makna yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai luhur ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Antariksa. (2005). Permasalahan Konservasi dalam Arsitektur dan Perkotaan. *Jurnal Sains dan Teknologi EMAS XV(1)*: 64-78
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan., Edisi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kwanda, T. (2013). Otentisitas Takbenda dalam Tradisi Konservasi di Kompleks Ki Buyut Trusmi, Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*. Universitas Udayana-APTARI, Bali, Oktober 2013
- Pangarsa, G.W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset
- Prayogi, R & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika 23(1)*: 61-79
- Santosa, Jo. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa: Kosmos, Kultur, dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis Universitas Taruma Negara
- Soekmono, R. (1995). *The Javanese Candi: function and meaning* (Vol. 17). Brill.
- Soemardjan, S. (1990). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soerjono, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali
- Sunyoto, A. (2000). *Buku Petunjuk Wisata Sejarah Kabupaten Malang*. Malang: Lingkar Studi Kebudayaan
- Vecco, M. (2010). A Definition of Cultural Heritage: From the Tangible to the Intangible. *Journal of Cultural Heritage 11*: 321-324. www.sciencedirect.com
- Wurianto, A.B. (2009). Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang. *Humanity*. 4 (2).